

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan berkaitan dengan perencanaan, pengarahannya, pemantauan, pengorganisasian dan pengadilannya sumber daya keuangan suatu perusahaan. Manajemen keuangan terutama menangani masalah pengelolaan uang. Pengelolaan uang tersebut merupakan aspek penting dalam proses manajemen keuangan. Dalam konteksnya manajemen keuangan terkait dengan persoalan keuangan secara individu maupun perusahaan. Manajemen keuangan memiliki kaitan dengan akuisisi, pembiayaan, dan pengelolaan aset ditambah beberapa tujuan yang harus sudah dipikirkan dan direncanakan dengan matang. Dengan demikian fungsi manajemen keuangan dapat dibagi menjadi tiga bidang utama yaitu : keputusan investasi, pembiayaan, dan manajemen aset.

Keputusan investasi adalah yang paling penting dari tiga keputusan utama perusahaan ketika menyangkut penciptaan nilai perusahaan. Hal ini dimulai dengan menentukan jumlah total aset yang harus dipegang oleh perusahaan. Keputusan pembiayaan yaitu keputusan penting yang kedua yang dilakukan oleh sebuah perusahaan adalah keputusan pembiayaan. Dan keputusan manajemen aset adalah keputusan penting ketiga dari perusahaan. Begitu aset telah diperoleh dan pembiayaan yang tepat ditetapkan, aset ini tetap harus dikelola secara efisien.

Horne dalam Kasmir (2016) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.

Sementara itu Brigham dalam Kasmir (2016) mengatakan manajemen keuangan adalah seni (*art*) dan ilmu (*science*), untuk *me-menage* uang, yaitu meliputi proses, institusi/lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dengan masalah transfer uang diantara individu, bisnis, dan pemerintah.

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dan investasi keuangan perusahaan serta instrumen keuangan.

2.1.1.1 Fungsi-fungsi Manajemen Keuangan

Tujuan pengelolaan keuangan memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan membayar dividen dan / atau menaikkan nilai pasar (Hery, 2014).

1. Memaksimalkan kekayaan pemegang saham

Profit merupakan tujuan utama dalam berbisnis. Gagasan dibalik pendekatan ini adalah bahwa semua keputusan dan aktivitas perusahaan harus selaras dengan tujuan “menghasilkan keuntungan maksimal” dan menghasilkan pertumbuhan harga saham perusahaan yang optimal. Terlepas dari beberapa kritik dari kelompok sosial dan lingkungan, memaksimalkan kekayaan pemegang saham memberikan beberapa keuntungan besar bagi sebuah bisnis.

2. Meningkatkan keuntungan bersama

Keuntungan paling terlihat dengan memaksimalkan tujuan untuk dibagi kepada semua pemilik bisnis.

3. Konsistensi Strategi

2.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan lain dalam posisi keuangan. Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dijelaskan tentang tujuan laporan keuangan yang isinya: "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi" (Hery, 2014).

Menurut Hanafi dan Halim (2002) dalam Kariyoto (2017), Laporan Keuangan adalah merupakan laporan yang diharapkan bisa memberi informasi mengenai perusahaan, dan digabung dengan informasi yang lain, seperti industri, *economic condition*, bisa memberikan gambaran yang lebih baik tentang prospek dan risiko perusahaan.

Adapun jenis-jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Laporan Laba Rugi (*income statement*)

Pengertian laporan laba rugi menurut Horne dalam Kasmir (2016) merupakan ringkasan pendapatan dan biaya perusahaan selama periode

tertentu diakhiri dengan laba atau rugi pada periode tersebut. Laporan laba rugi terdiri dari penghasilan dan biaya perusahaan pada periode tertentu, biasanya untuk 1 tahun atau tiap semester 6 bulan atau 3 bulan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini akhirnya memuat informasi mengenai hasil usaha perusahaan, yaitu laba/rugi bersih, yang merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban. Laporan laba rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee. Lewat laporan laba rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitur. Penempatan pajak yang nantinya akan disetorkan ke kas negara, juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba rugi. Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditor, dividen pemegang saham, dan pajak pemerintah.

2. Laporan Ekuitas Pemegang Saham (*statement of stockholders' equity*)

Laporan ekuitas pemegang saham adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Selama periode tersebut, perubahan ekuitas pemegang saham dapat disebabkan oleh penerbitan dan pembelian kembali saham, serta penginvestasian kembali laba bersih yang masih tersisa (setelah pembagian deviden) ke dalam perusahaan. Perubahan pemegang saham pada umumnya meliputi komponen modal saham, tambahan modal disetor, laba ditahan, akumulasi laba (rugi) komprehensif lainnya, dan saham yang diperoleh kembali.

3. Neraca (*balance sheet*)

Pengertian neraca menurut Horne dalam Kasmir (2016) adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik. Sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aktiva,

kewajiban, dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan. Hubungan antara aktiva, kewajiban, dan ekuitas dapat dirumuskan ke dalam sebuah persamaan akuntansi : aktiva sama dengan kewajiban ditambah ekuitas. Laporan keuangan akan menjadi lebih berguna bagi manajemen, kreditor, dan investor ketika pos-pos yang ada dalam laporan diklasifikasikan secara tepat ke dalam masing-masing kelompok sesuai dengan karakteristiknya. Klasifikasi secara tepat terhadap pos-pos neraca berguna untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya mengenai besarnya jumlah aktiva lancar, aktiva tidak lancar, total aktiva, jumlah kewajiban lancar, kewajiban jangka panjang, total kewajiban, dan besarnya ekuitas.

4. Laporan Arus Kas (*statement of cash flows*)

Laporan arus kas adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan dasar (laporan laba rugi, laporan perubahan modal, neraca, dan laporan arus kas) tidak dapat memberikan seluruh informasi yang dibutuhkan pemakai. Kreditor dan pemegang saham perlu mengetahui metode akuntansi yang digunakan perusahaan dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Beberapa informasi tambahan yang dibutuhkan adalah bersifat deskriptif dan dilaporkan dalam bentuk narasi. Dalam kasus lainnya, data tambahan mengenai perhitungan atau rincian angka diperlukan. Untuk dapat menginterpretasikan angka-angka yang terkandung dalam laporan keuangan, pemakai harus dapat membaca catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*) dan memahami asumsi-asumsi yang dipakai dalam mencatat akun-akun laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari

komponen laporan keuangan lainnya. Tujuan catatan ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Hery, 2014).

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti, sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan tersebut. Bagi pihak pemilik dan manajemen tujuan utama dari analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini. Dengan mengetahui posisi keuangan, setelah dilakukan analisis laporan keuangan secara mendalam, maka akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak (Kasmir, 2016).

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat dari analisis laporan keuangan adalah :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

2.1.4 Rasio Keuangan

Salah satu metode yang bisa digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah analisis rasio. Analisis rasio merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan perbandingan dari data menggunakan perhitungan perbandingan dari data kuantitatif yang terdapat dalam neraca maupun laba rugi. Pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan dimasa lalu, saat ini dan berbagai kemungkinannya di masa depan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan perlu diadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari suatu perusahaan, dan data keuangan tersebut tercermin dalam laporan keuangan. Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan.

Menurut Syafri, (2008:297) dalam Hantono (2018), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya.

Menurut Horne dalam Kasmir (2016) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi, rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angkaangka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

2.1.4.1 Analisis Rasio Keuangan

Analisa rasio keuangan dapat memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi para kreditur dan investor dan memberikan pandangan tentang bagaimana kira-kira dana dapat diperoleh. Analisa rasio keuangan meliputi dua jenis perbandingan yaitu:

1. Analisa dalam membandingkan rasio sekarang dengan yang lalu dan yang akan datang untuk perusahaan yang sama (perbandingan internal). Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisa dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut. Rasio keuangan juga dapat diperhitungkan berdasarkan laporan keuangan performa atau proyeksi dan diperbandingkan dengan rasio sekarang atau masa lalu.
2. Perbandingan meliputi perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan lainnya yang sejenis atau dengan rata-rata industri pada suatu titik yang sama (perbandingan eksternal). Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relatif tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan hanya dengan cara membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis seorang analis dapat memberikan pertimbangan yang realistis.

2.1.4.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Jenis-jenis rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan (Kasmir, 2016).

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing

jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas
5. Rasio Pertumbuhan
6. Rasio Penilaian

Adapun pengertian dari jenis-jenis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Weston dalam Kasmir (2016) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Rasio Cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Current assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current liabilities}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. Rasio perputaran kas (*cash turnover*) menurut James O. Gill, digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal kerja bersih}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. *Inventory to net working capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas (*leverage*)

Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti yang luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dulikuidasi).

Adapun jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain :

- a. *Debt to Assets Ratio* atau *Debt Ratio*, merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari ratio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur seberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga menurut J. Fred Weston dalam Kasmir (2016). Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya bunga (interest)}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang

jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FFC = \frac{EBT + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}(\textit{lease})}{\text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban sewa}(\textit{lease})}$$

Sumber : Kasmir, 2016

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu :

- a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik.

$$\textit{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), bagi perbankan yang akan memberikan kredit, perlu juga menghitung hari rata-rata penagihan piutang. Hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih dan rasio ini juga sering disebut *days sales uncollected*.

$$\textit{Days of Receivable} = \frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Perputaran sediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Sediaan (Inventory)}}$$

Sumber : Weston dalam Kasmir (2016)

- d. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset Tetap}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- f. Perputaran aktiva (*assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum.

$$\text{Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan

ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a. Margin laba kotor (*Gross Profit Margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk memproduksi produk atau jasa.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- b. Margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- c. Rasio pengembalian aset (*return on assets ratio*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset sehingga efisiensi suatu perusahaan dalam mengelola asetnya bisa terlihat dari persentase rasio ini.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- d. Rasio pengembalian ekuitas (*return on equity ratio*) merupakan rasio profitabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dari investasi pemegang saham perusahaan tersebut yang dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- e. Rasio pengembalian penjualan (*return on sales ratio*) merupakan rasio profitabilitas yang menampilkan tingkat keuntungan perusahaan setelah pembayaran biaya-biaya variabel produksi seperti upah pekerja, bahan baku, dan lain-lain sebelum dikurangi pajak dan bunga.

$$\text{Return on Sales Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Penjualan}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

- f. Hasil pengembalian investasi (*return on investment*) merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan.

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total Assets}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.1.5 Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari ratio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. DER dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari ekuitas yang dimilikinya. Tetapi

sebagai investor kita juga harus jeli dalam melihat DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka kita harus lihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar :

1. Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa kita terima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.
2. Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dkuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
3. Beberapa perusahaan yang memiliki DER lebih dari satu, hal ini sangat mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaanya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

Total debt

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Equity}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.1.6 Return On Assets (ROA)

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. *Return On Assets* dipakai untuk mengevaluasi apakah manajemen telah mendapat imbalan yang memadai (*reasobable return*) dari aset yang dikuasainya. Rasio ini merupakan ukuran yang berfaedah jika seseorang ingin mengevaluasi seberapa baik perusahaan telah memakai dananya.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.1.6.1 Fungsi *Return On Assets*

Fungsi dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan. Arti pentingnya mengukur *rate of return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.
4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian

manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai *profit potential*.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

2.1.7 *Current Ratio*

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karean menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *current ratio* sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau *current ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara :

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.

3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir, 2016

2.1.8 Kesulitan keuangan (*Financial Distress*)

Financial Distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor karena mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, kemampuan, dan aset tetap, serta peningkatan dalam tingkatan persediaan relatif terhadap perusahaan yang sehat.

Financial Distress juga ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk pada tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi. Berikut ini beberapa pengertian *financial distress* dari beberapa sumber buku:

Menurut Darsono dan Ashari (2015), *Financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Widhiari dan Merkusiwati (2015) dalam Aisyah (2017), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Sedangkan menurut Christon (2017), *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Jadi, *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan dilanjutkan dengan perusahaan tersebut mulai diragukan dalam keberlangsungannya atau *going concernnya* dinamakan *financial distress*.

2.1.7.1 Jenis *Financial Distress*

1. *Economic Failure* (Kegagalan ekonomi)

Merupakan kondisi dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Dalam kondisi ini perusahaan dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) yang di bawah pasar.

2. *Business Failure* (Kegagalan bisnis)

Merupakan keadaan dimana bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian. Sudah tidak dapat melanjutkan aktivitasnya.

3. *Technical Insolvency*

Kondisi perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Misalnya ketidakmampuan dalam membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, yang mana mungkin diwaktu kedepannya perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Tetapi, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.

4. *Legal Bankruptcy*

Bisnis dianggap mengalami kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut melaporkan kejadian dan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

5. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy terjadi sebelum *legal bankruptcy* dimana suatu perusahaan memiliki nilai buku hutang melebihi nilai pasar asset saat ini. Keadaan ini dapat dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, yang jelas mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

Menurut Fahmi (2012), secara umum membagi *financial distress* atau kesulitan keuangan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A (sangat tinggi dan benar-benar membahayakan)

Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.

2. *Financial distress* kategori B (tinggi dan dianggap berbahaya) Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiun dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.

3. *Financial distress* kategori C (sedang dan dianggap masih bisa menyelamatkan diri)

Pada kondisi ini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang dimiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

4. *Financial distress* kategori D (rendah)

Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat.

2.1.7.2 Penyebab Financial distress

Penyebab kesulitan keuangan atau financial distress dijelaskan dalam Trinitas Penyebab kesulitan keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. *Neoclassical model*

Financial distress dan kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen yang kurang bisa mengalokasikan sumber daya (aset) yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan liquidity constraints. Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Menurut model ini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisien ini mendorong perusahaan menjadi Olt of the market

sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan.

Sedangkan menurut Hanafi (2016), penyebab kesulitan keuangan atau financial distress dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1
Penyebab Financial Distress

NO	Penyebab	Prosentase (%)
1.	Kekurangan pengalaman operasional	15,6
2.	Kekurangan pengalaman manajerial	14,1
3.	Pengalaman tidak seimbang antara keuangan, produksi dan fungsi lainnya	22,3
4.	Manajemen yang tidak kompeten	40,7
5.	Penyelewengan	0,9
6.	Bencana	0,9
7.	Kealpaan	1,9
8.	Alasan lain yang tidak diketahui	3,6
	Total	100

Sumber : Hanafi, 2016

Selain itu, menurut Hanafi (2016), terdapat beberapa penyebab lain terjadinya kesulitan keuangan khususnya pada kelompok usaha kecil, yaitu sebagai berikut:

1. Struktur permodalan yang kurang
 - a. Kekurangan modal untuk membeli barang modal dan peralatan.
 - b. Kekurangan modal untuk memanfaatkan barang persediaan yang dijual dengan potongan kuantitas, atau jenis potongan lainnya.
2. Menggunakan peralatan dan metode bisnis yang ketinggalan jaman
 - a. Gagal menerapkan pengendalian persediaan.
 - b. Tidak dapat melakukan pengendalian kredit.
 - c. Kurang memadainya catatan akuntansi.
3. Ketiadaan perencanaan bisnis
 - a. Ketidakmampuan mendeteksi dan memahami perubahan pasar.
 - b. Ketidakmampuan memahami perubahan kondisi ekonomi.
 - c. Tidak menyiapkan rencana untuk situasi darurat atau di luar dugaan.

- d. Ketidakmampuan mengantisipasi dan merencanakan kebutuhan keuangan.
4. Kualifikasi pribadi
- a. Kurangnya pengetahuan bisnis.
 - b. Tidak ingin bekerja terlalu keras.
 - c. Tidak ingin mendelegasikan tugas dan wewenang.
 - d. Ketidakmampuan memelihara hubungan baik dengan konsumen.

2.1.7.3 Cara Memprediksi *Financial Distress*

Menurut Syaryadi (2012), Altman's Z-score atau Altman *Bankruptcy Prediction Model* Z-score adalah model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bangkrut. Dengan menggunakan rumus yang diisi (interplasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang ada menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan perusahaan akan bangkrut. Beberapa model prediksi kesulitan keuangan (*financial distress prediction models*) telah dikembangkan beberapa tahun yang lalu. Model tersebut sama dengan model peringkat utang, tetapi bukannya memprediksi peringkat, model memprediksi apakah perusahaan akan menghadapi beberapa kondisi kesulitan, umumnya didefinisikan sebagai kepailitan.

Dalam berbagai studi akademik, **Altman Z-score** (*bankruptcy model*) dipergunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, **Altman Z-score** dipergunakan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Rumus untuk menghitung Nilai Z-Score untuk Model Altman's Z-score dibagi menjadi 3, yaitu :

A. Rumus Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur go-public

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,99X5$$

Sumber : Syaryadi, 2012

Keterangan :

X_1 : modal kerja bersih / total aset

X_2 : saldo laba / total aset

X_3 : EBIT / total aset

X_4 : nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang

X_5 : penjualan / total aset

Penafsiran dari nilai Z yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a) $Z\text{-Score} > 3,00$ – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.
- b) $2,70 \leq Z\text{-Score} < 2,99$ – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.
- c) $1,80 \leq Z\text{-Score} < 2,70$ – Ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun ke depan.
- d) $Z < 1,80$ – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

B. Rumus Altman Z-score untuk perusahaan manufaktur non-go public

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Sumber : Syaryadi, 2012 Keterangan

:

X_1 : modal kerja bersih / total aset

X_2 : saldo laba / total aset

X_3 : EBIT / total aset

X_4 : nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang

X_5 : penjualan / total aset

Penafsiran hasil Z-Score yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a) $Z\text{-Score} > 2,90$ – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.
- b) $1,23 \leq Z\text{-Score} < 2,90$ – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.
- c) $Z < 1,23$ – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

C. Rumus Altman Z-score untuk perusahaan jasa dan perdagangan atau perusahaan non-manufaktur

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Sumber : Syaryadi, 2012 Keterangan

:

X_1 : modal kerja bersih / total aset

X_2 : saldo laba / total aset

X_3 : EBIT / total aset

X_4 : nilai buku ekuitas / nilai buku total hutang

Penafsiran hasil Z-Score adalah sebagai berikut:

- a) $Z\text{-Score} > 2,60$ – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.
- b) $1,1 \leq Z\text{-Score} < 2,60$ – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.
- c) $Z < 1,1$ – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *debt to equity ratio*, *return on assets*, dan *current ratio* terhadap *financial distress*. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

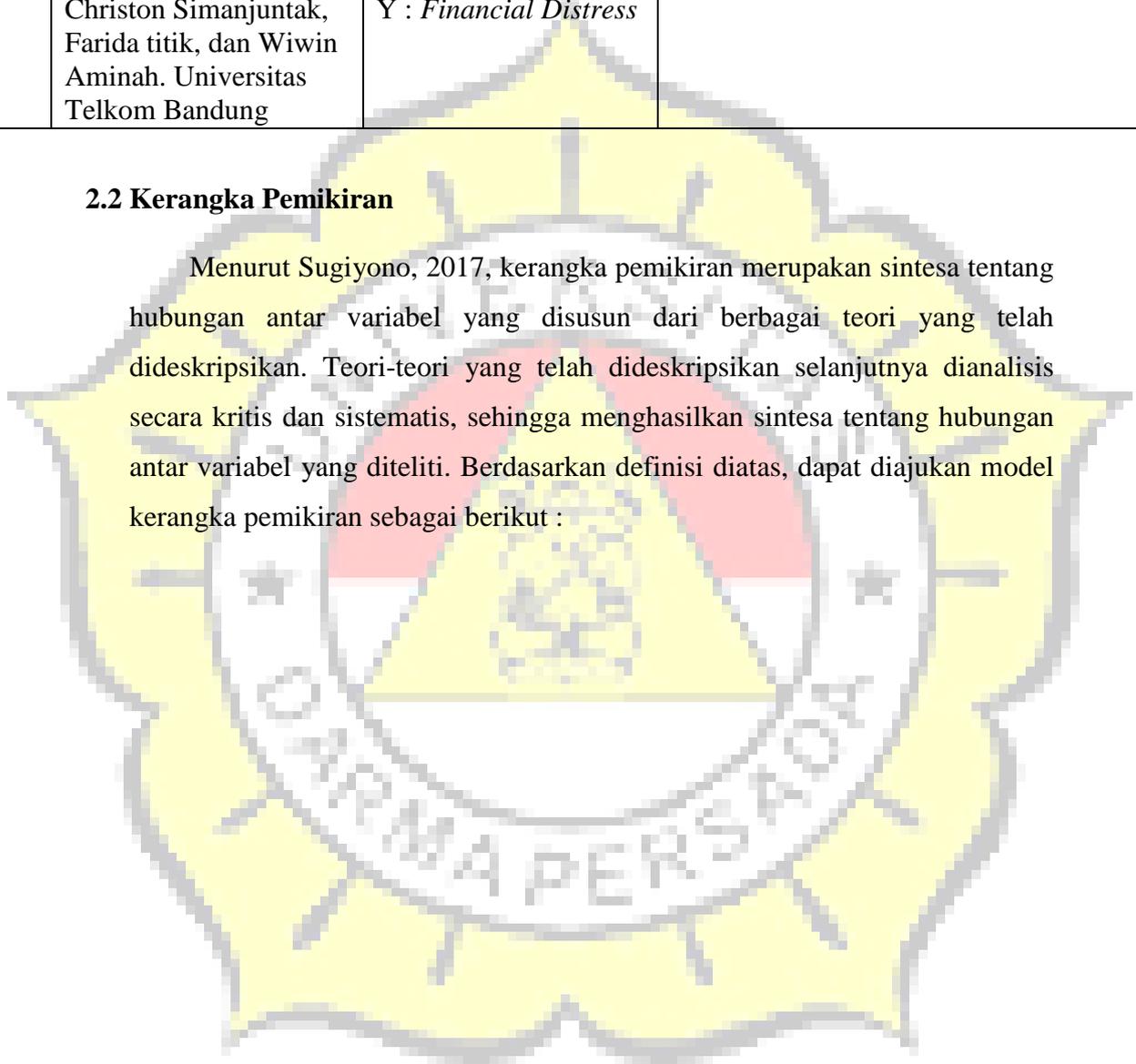
No	Judul, Tahun, dan Nama peneliti	Variabel	Hasil
1.	Penggunaan Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Untuk Memprediksi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016), Firasari Nukmaningtyas dan SaparilaWorokinasih, 2018, Universitas Brawijaya Malang	Variabel independen : X1 : ROA X2 : CR X3 : DER X4 : Arus kas operasi Variabel dependen : Y : <i>Financial distress</i>	Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap <i>financial distress</i> , Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Leverage yang diukur dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> , Arus kas yang diukur dengan arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2.	Variabel Penentu Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia, Ni Komang Uttami Ghita Dewi dan Made Dana, 2017, Universitas Udayana Bali	Variabel independen : X1 : CR X2 : ROA X3 : DER X4 :TATO Variabel dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> , <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
3.	Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity, Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress, Listyorini Wahyu Widati, 2017, Universitas Stikubank Semarang	Variabel independen : X1 : CR X2 : DER X3 : ROE Variabel dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Variabel <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh negative tidak signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Variabel <i>Return On Equity</i> (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .

4.	Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2013. Mohd. Ripais. 2017. Universitas Maritim Raja Ali Haji	Variabel independen : X1 : CR X2 : DER X3 : ROA X4 : NPM Variabel dependen : Y: <i>Financial Distress</i>	<i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial distress</i> . <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> . <i>Return On Asset</i> (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> . <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>Financial Distress</i> .
5.	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan <i>Food & Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (2018). Alfinda Rohmadini, dkk	Variabel independen: X1 : <i>Return on Asetss</i> X2 : <i>Return on Equity</i> X3 : <i>Current ratio</i> X4 : <i>Debt ratio</i> Variabel dependen : Y: <i>Financial Distress</i>	Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial <i>Return On Assets</i> (X1), <i>Return On Equity</i> (X2), <i>Current Ratio</i> (X3), <i>Debt Ratio</i> (X4) yang berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> (Y) yaitu <i>Debt Ratio</i> (DR). Pengujian hipotesis secara simultan menghasilkan pengaruh signifikan secara simultan (bersamasama) <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Return on equity</i> (ROE), <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt Ratio</i> (DR) terhadap Z-Score (<i>Financial Distress</i>).
6.	Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (2015). Imam Mas'ud dan Reva Maymi Srengga	Variabel independen: X1 : Likuiditas (CR) X2: Profitabilitas (ROA) X3 : <i>Leverage</i> (DER) X4 : Arus Kas Operasi Variabel dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa Likuiditas , dan <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan Profitabilitas, dan Arus kas dari aktivitas operasi berpengaruh signifikan terhadap kondisi <i>financial distress</i> perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
No	Judul, Tahun, dan Nama peneliti	Variabel	Hasil

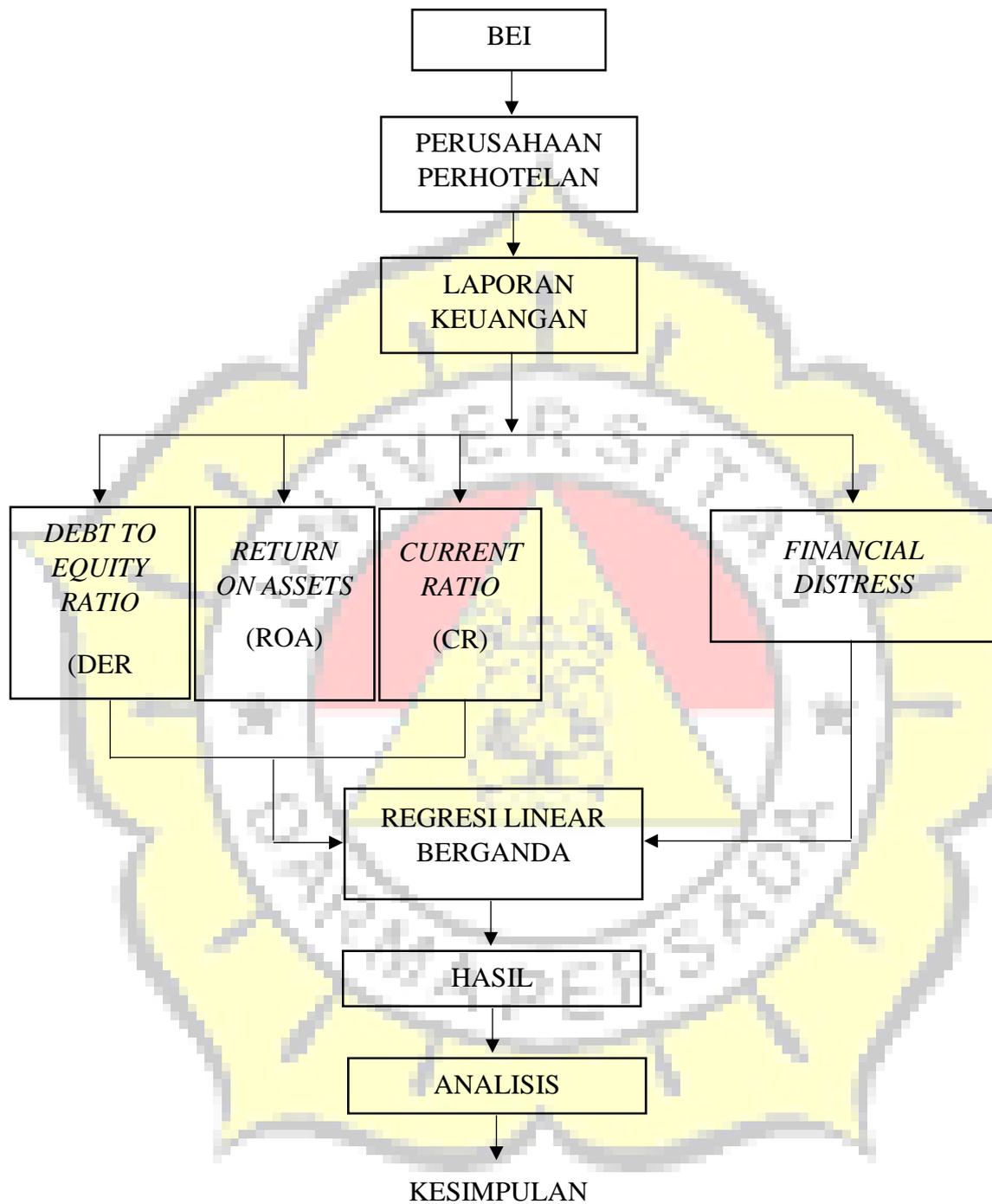
7.	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011- 2015). (2017). Christon Simanjuntak, Farida titik, dan Wiwin Aminah. Universitas Telkom Bandung	Variabel independen : X1 : CR X2 : DR X3 : TATO X4 : ROA X5 : SG Variabel dependen : Y : <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian variabel DR berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial distress</i> , TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> . ROA, CR, SG tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
----	--	---	---

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono, 2017, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Berdasarkan definisi diatas, dapat diajukan model kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



2.3 Hipotesis Penelitian

H1 : *Debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H2 : *Return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

H3 : *Current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*



